

# CINDE



Oleh :

ARBAIN RIZKA

0411108011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2008 / 2009

# CINDE

3024/H/S/2009

26-8-2009



Oleh :

**ARBAIN RIZKA**

**0411108011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2008 / 2009**

# CINDE



Oleh  
**ARBAIN RIZKA**  
0411108011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang studi Sarjana S-I  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2009**

**Tugas Akhir ini telah diterima oleh  
Dewan Penguji Jurusan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal 25 Juni 2009**



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn  
Ketua/Anggota**



**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum  
Pembimbing I/Anggota**



**Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn  
Pembimbing II/Anggota**



**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi  
Penguji Ahli**



**Dra. Supriyanti, M.Hum  
Anggota**

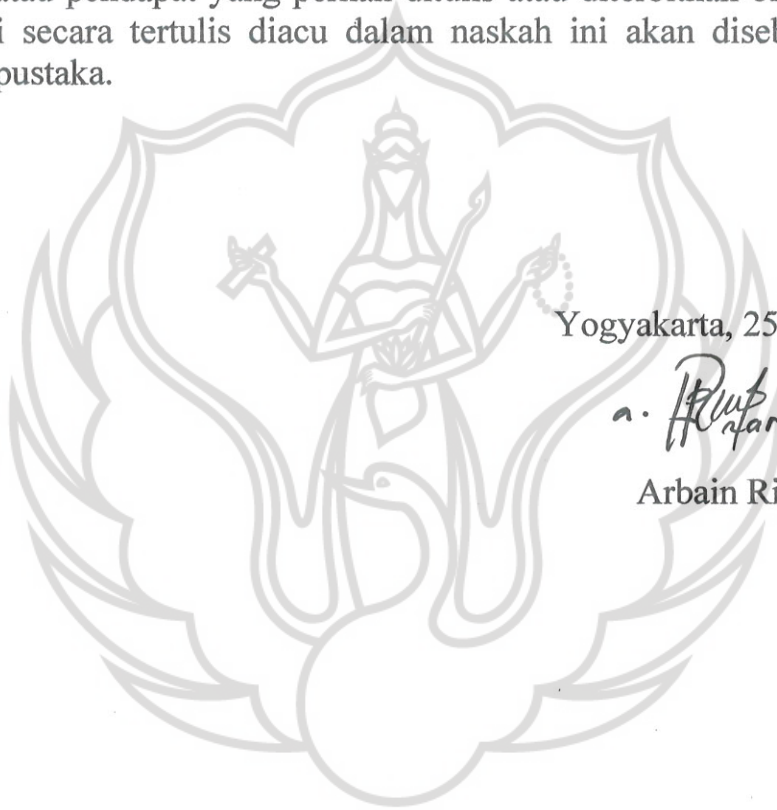
**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



**Prof. Drs. Triyono Brahmantyo, PS., M.Ed., Ph.D  
NIP. 19570218 198103 1 003**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini akan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 juni 2009

a. *Arbain Rizka*

Arbain Rizka

## RINGKASAN

### CINDE

Oleh Arbain Rizka

0411108011

Cinde adalah cantik, cantik seseorang wanita Palembang yang ditunjukkan melalui properti Tanggai dan motif-motif gerak gaya tari Palembang. Gerak-gerak yang dipakai dalam karya tari ini merupakan gambaran kecantikan seorang wanita yang terkadang sering kali tidak disadari. Melalui properti Tanggai tersebut dapat kita lihat betapa cantiknya wanita itu, dengan senyum yang menarik serta wajah yang ayu. Berpijak dari permainan Tanggai tersebut maka penata ingin mengembangkan karya tari ini dengan pengolahan gerak yang difokuskan pada jentikan Tanggai disertai dengan kelincuhan kaki.

Karya tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap tari Gendhing Sriwijaya yang merupakan tarian adat daerah Sumatera Selatan. Gerak-gerak yang ditampilkan dalam karya tari ini mengambil tiga motif dari tari Gending Sriwijaya yang kemudian dikembangkan dan diolah kembali tetapi tidak meninggalkan ciri khas yang ada serta dari proses kreatif yaitu Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi.

Koreografi Cinde ini lebih terfokus pada kecantikan luar dan dalam, properti Tanggai dan gerak-gerak tangan yang disertai dengan pengolahan properti Tanggai. Selain berpijak dari ide pokok yang ditetapkan yaitu kecantikan wanita Palembang yang dilihat dari penari Gending Sriwijaya maka, tema yang diambil tema kecantikan sebagai pedoman dalam penggarapan karya tari ini.

Tema kecantikan wanita Palembang diangkat, dikembangkan untuk dihadirkan dalam bentuk yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat melalui kostum penari.

Kata Kunci : *Cantik, Tanggai, Wanita*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur di ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya karya tari Cinde beserta laporan penulisannya dapat terselesaikan dengan baik sesuai target yang diinginkan. Karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari, jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan (ISI) Yogyakarta.

Proses panjang dan melelahkan dengan berbagai masalah yang bermacam-macam telah dilalui dengan baik. Walaupun karya tari yang penata sajikan masih jauh dari kata sempurna, tetap mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT karna inilah usaha maksimal yang bisa penata tampilkan. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati diucapkan banyak terimakasih atas bantuan, kerjasama, serta dukungan yang telah diberikan kepada penata mulai dari awal pembuatan proposal hingga selesainya karya dan laporan penulisan karya.

Kesempataan ini diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada dosen pembimbing, Bpk. Drs. H. Raja Alfirafindra.M.Hum selaku dosen pembimbing I, dengan pribadi yang sabar, teliti, tegas dan disiplin dalam membimbing, memberikan dorongan dan semangat yang kuat, setia selalu memantau proses latihan serta membantu

dalam memecahkan masalah-masalah yang sering penata dalam pemilihan penari, penentuan kostum tari sampai mengumpulkan data-data guna memperkuat pengetahuan penata dengan tari yang diambil sebagai pijakan.

2. Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn selaku dosen pembimbing II, dengan pribadi yang sabar, teliti dan lembut dalam membimbing, memberikan pengarahan-pengarahan tentang tata cara penulisan, telah meluangkan waktu untuk memperbaiki tulisan, membantu dalam mengumpulkan data tentang kecantikan serta saran dan kritik yang sangat membangun kreativitas penata untuk tetap bersemangat dan menampilkan yang terbaik.
3. Drs. Sumaryono. MA selaku dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun selama menempuh studi di Jurusan Tari.
4. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi selaku dosen penguji ahli yang memberikan saya motivasi dan semangat.
5. Kepada ibu Anna Maini Mahmud dan Noviana selaku nara sumber yang cukup membantu dalam penentuan ide awal terciptanya karya tari ini.



6. Dr. Rina Martiara, M.Hum yang telah memberikan semangat serta pengarahan juga pengumpulan data-data serta saran dan kritiknya selama berproses. Selain itu juga, telah menjadi ibu dari penata yang selalu mendengarkan kelu kesah serta curhat-curhat penata selama ini.
7. Seluruh dosen dan segenap staf Jurusan Tari yang telah membimbing dan membantu secara langsung maupun tidak langsung.
8. Papa, mama, kak Emanku dan *mbak* iparku Lilik serta *ayuk* Ariku dan kakak iparku cak No, yang telah memberikan kasih sayangnya sejak saya lahir sampai sekarang, penuh kesabaran dan selalu memberikan dukungan semangat baik berupa moral, material dan spiritual hingga dapat menyelesaikan studi.
9. Seluruh keluargaku baik dari sebelah mama ataupun papa, nenek, bibik, ibu-ibuku (*bude*) seluruhnya, atas doa dan restunya hingga dapat menyelesaikan studi di ISI Yogyakarta.
10. Penari Galih Suci Manganti, Ssn, Vinaniek Ayu Damayanti, Mega lestari, Yuliana seconda titasari, Tutik, Widya lestari, dan Siti nurma sito yang telah membantu dari awal proses hingga akhir pementasan.
11. Pemusik mas Denny, mas Verry, Wawan, Yoggy dan Rizky yang telah meluangkan waktunya demi melancarkan proses karya tugas akhir ini.
12. Pendukung karya tariku, mas Beni, Ujang, Wawan, Jona, Tyo, Zipna, mas Andre, A. Rozak, Pak de, Icha selaku fotografer penata, Fando

- dan Ukie selaku vidiografer, managemet cinta tiga serangkai (bunda Ratu, mamok, fuad) selaku tata rias, dan Adelia selaku sie Konsumsi
13. Teman-teman seperjuangan tugas akhir ini yang selalu bekerjasama dalam suka dan duka, teruskan perjuanganmu teman. Salam budaya.....
  14. Findra Sugi Prasetyo, ST yang telah dengan sabar memberikan semangat, doa serta cinta kasihnya selama ini. Joni Saputra, S.Sos,i yang juga memberikan semangat, dukungan dan penuh kesabaran dalam memberikan saran dan kritik, serta telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan kelu kesah dan curhat-curhat penata.
  15. Teman-teman produksi ekspresi jiwa dalam gerak, Asti, Rika, Atik, Dani, Arie, Raras, Uyung, Diah, Novi, dan Ayodya.
  16. Teman-teman pragina gong dan teman-teman angkatan 2004 Tata, Vie, Desi, Anna, BTL, Etha Pooh, Alen, Jemmy, Mitoo, Mas Tata, Jo idol, Mawar, Landung, Bangkit, Rika, mbak Dina, Asti bolo-bolo, Aris, R\_ni yang telah berpartisipasi membantu penata baik berproses maupun mendukung untuk tetap semangat berkarya.

17. Semua pendukung karya tari Cinde yang tidak bisa disebutkan satu persatu, ucapan terimakasih yang mendalam yang bisa penata berikan, semoga dengan segala bantuannya, kerja sama dan kekompakan dari berbagai pihak yang terkait nantinya dapat menerima balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.



Yogyakarta, 21 juni 2009

*Arbain Rizka*

Arbain Rizka

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Latar Belakang Orientasi Garapan.....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat.....	11
E. . Sumber Acuan.....	12

### BAB II KONSEP KOREOGRAFI

A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	15
B. Konsep Dasar Penggarapan Tari.....	16
1. Rangsang Awal.....	16
2. Tema Tari.....	17
3. Judul Tari.....	18
4. Tipe Tari.....	19
5. Mode Penyajian.....	19
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	26
1. Gerak tari.....	26
2. Musik Tari.....	27

3. Rias dan Busana.....	27
4. Tata Rupa Pentas.....	29
5. Properti.....	30
6. Jumlah Penari.....	31

### **BAB III PROSES PENGGARAPAN TARI**

A. Metode dan Prosedur.....	33
I. Proses Kerja Tahap Awal, meliputi	
a. Penentuan ide dan tema garapan.....	33
b. Pemilihan dan Penetapan penari.....	35
c. Pencarian gerak lewat studio.....	35
1. Eksplorasi.....	35
2. Improvisasi.....	36
3. Komposisi.....	37
II. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	38
a. Realisasi Musik Tari dan Penggabungan Dengan Gerak tari.....	38
b. Realisasi Tata Cahaya.....	41
c. Realisasi Rias Dan Busana.....	41
B. EVALUASI.....	42
1. Hambatan Dalam Proses Koreografi.....	42
2. Laporan Hasil Pementasan.....	43

### **BAB IV PENUTUP.....45**

#### **DAFTAR SUMBER ACUAN.....47**

A. Sumber Tertulis.....	47
B. Sumber Lisan.....	48

C. Internet.....	48
D. Discografi.....	48
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>49</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Foto Pementasan.....	50
Lampiran 2. Pola Lantai.....	51
Lampiran 3. Sinopsis.....	60
Lampiran 4. light plot Cinde.....	61
Lampiran 5. Fokus Warna Cahaya.....	62
Lampiran 6. Dimmer.....	63
Lampiran 7. Keterangan Simbol Notasi Musik.....	65
Lampiran 8. Booklet.....	129
Lampiran 9. Pamflet.....	130
Lampiran 10. Tiket dan Cocard.....	131
Lampiran 11. Karya tari Cinde dalam koran KR.....	132

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Pementasan Tari Gending sriwijaya.....	8
GAMBAR 2. Adegan Introduksi satu penari bergerak membawa tepak .....	21
GAMBAR 3. Adegan awal dengan motif tangan seribu.....	22
GAMBAR 4. Adegan tengah pengembangan motif Siguntang Mahameru.....	23
GAMBAR 5. Motif bunga teratai.....	24
GAMBAR 6. Adegan terakhir pengembangan motif tabur bunga.....	25
GAMBAR 7. Adegan terakhir mengeksplor bunga.....	25
GAMBAR 8. Make Up Penari dari depan.....	28
GAMBAR 9. Sanggul penari tampak belakang.....	29
GAMBAR 10. Properti Tepak.....	30
GAMBAR 11. Properti Tanggai.....	31
GAMBAR 12. Proses penata melatih penari menggunakan Tepak.....	34
GAMBAR 13. Proses latihan studio bersama penari.....	37
GAMBAR 14. Proses latihan bersama penari.....	38
GAMBAR 15. Proses latihan penata dengan Pemusik.....	39
GAMBAR 16. Latihan bersama pemusik menuju seleksi III.....	40
GAMBAR 17. Proses latihan penari dan pemusik.....	40
GAMBAR 18. Pengembangan motif Siguntang Mahameru.....	50
GAMBAR 19. Penari mengeksplor bunga.....	50



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Setiap wanita selalu ingin tampil cantik dan menarik. Apalagi saat ini banyak ditawarkan bermacam–macam obat dan perawatan untuk memperoleh penampilan yang diinginkan, tanpa memikirkan efek samping kurang baik yang ditimbulkan. Selain resiko, yang pasti adalah memerlukan biaya yang cukup mahal.

Istilah Kosmetologi atau Ilmu Kecantikan, berasal dari kata Yunani berarti keterampilan merias diri dan *logos* berarti ilmu.<sup>1</sup> Ilmu Kecantikan bukan sekedar tahu bagaimana cara memakai tata rias muka atau tubuh semata, melainkan butuh keseimbangan dengan tata rias jiwa. Dengan kata lain, kecantikan luar dan kecantikan dari dalam harus seimbang satu dengan yang lain. Hal ini bertujuan, demi tercapainya *kecantikan sejati*. Dalam buku *Natural Beauty Inner Beauty* menjelaskan bahwa *kecantikan sejati* adalah kecantikan yang lahir dari pemahaman yang benar tentang kekuatan Tuhan yang berada dalam segenap ufuk alam ini *natural power* dan didalam diri manusia sendiri *inner power*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Winsy F.Th. Warouw, *Petunjuk Lengkap dan Praktis Ilmu Kecantikan dan Kesehatan Masa Kini untuk Pria dan Wanita*, Manado: Karya Utama. 1981. p.2

<sup>2</sup> Ashad Kusuma Djaya, *NATURAL BEAUTY INNER BEAUTY Manajemen Diri Meraih Kecantikan Sejati Dari Khazanah Tradisional*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007. p.6

Saat ini, jarang ditemui seseorang yang memiliki kecantikan sejati tersebut.<sup>3</sup> Pada dasarnya wanita itu cantik, hanya saja terkadang mereka tidak menyadari. Selama ini, kecantikan sering didefinisikan secara rumit, serta selalu dihubungkan dengan keindahan fisik.<sup>4</sup>

Secara umum ada tiga kategori besar yang mewakili karakteristik konsep kecantikan perempuan Jawa. Yaitu *Ayu*, ini berkaitan dengan keserasian muka. *Manis*, berkaitan dengan warna kulit coklat kehitaman, dan *Luwes*, yakni pandai menyesuaikan keadaan.<sup>5</sup>

Kecantikan yang pertama adalah kecantikan dari dalam atau yang lebih dikenal dengan istilah *Inner Beauty*, adalah kecantikan yang mengambil kekuatan Tuhan yang berada dalam diri manusia.<sup>6</sup> Yang bisa kita peroleh dengan cara yang sederhana dan murah, serta tidak beresiko. Hanya butuh kesabaran dan ketekunan untuk melakukannya.<sup>7</sup> Misal, dengan berlaku ramah terhadap orang lain, bertutur kata sopan, serta bertingkah laku baik dan murah senyum.

Kecantikan kedua adalah kecantikan fisik atau kecantikan yang tampak dari paras dan tubuh wanita. Misalkan, bertubuh ideal, tinggi, kurus, berkulit bersih, bermata bulat, berambut panjang, dan berhidung mancung. Secara umum ciri fisik yang dimiliki tiap daerah, berbeda satu dengan yang

---

<sup>3</sup> Winsy F.Th. Warouw *op cit*, p. 1

<sup>4</sup> Adiyanto dan Aju Isni Karim, *The Make Over (Rahasia Rias Wajah Sempurna)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. p.11

<sup>5</sup> Ashad Kusuma Djaya, *op cit* p.12

<sup>6</sup> Ibid p.143

<sup>7</sup> Jeveronica, *Menjadi Wanita Yang Luar Biasa*, Jakarta. Hi-fest Publishing. 2008. p.53

lain. Ciri fisik wanita Jawa dengan warna kulit yang dominan *sawo matang*. Berbeda dengan ciri fisik wanita Palembang yang berkulit kuning langsung dan bermata sipit. Berpijak dari tari *Gending sriwijaya* yang diasumsikan melalui penari dan gerak tari *Gending Sriwijaya*, karya tari *cinde* menggambarkan kecantikan baik luar maupun dalam atau *Inner Beauty* gadis Palembang.

Beranekaragam tari yang berkembang di setiap daerah di Indonesia, Keanekaragaman itu hadir dalam berbagai ciri khas gaya masing-masing. Ciri khas dengan gaya tari tersebut disebabkan karena tari hadir, tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan yang berbeda pula. Begitu juga dengan tari *Gending Sriwijaya* yang dikenal sebagai tarian adat daerah Palembang, dijadikan pijakan dalam karya tari *Cinde*.

Palembang merupakan Ibu kota Propinsi Sumatera Selatan, dikenal dengan sebutan *Bumi Sriwijaya*. Dalam buku *Melayu - Jawa* dijelaskan juga bahwa :

Nama Palembang “lahir” tepatnya belum dapat diperkirakan apakah nama ini lahir sejak Sriwijaya runtuh atau sebaliknya nama Palembang lahir lebih dahulu sebelum nama Sriwijaya lahir. Dari sumber Cina, yaitu kronik *Chu-fan-chi*, karya Chauju-kua tahun 1225, disebutkan nama *pa-lin-fong* (Palembang) adalah salah satu bawahan *San-fo-tsi*. sedangkan yang dimaksudkan dengan *San-fo-tsi* menurut kronik *ling-wai-tai-ta* karya Chau ku-fei tahun 1178 adalah kerajaan *Chan-pi* (Jambi).<sup>8</sup>

Kota Palembang disebutkan pula sebagai salah satu kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan sekaligus merupakan Ibu Kota Propinsi Sumatera Selatan. Dalam Buku *Pintar Indonesia* menjelaskan bahwa :

---

<sup>8</sup>Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa (Citra Budaya dan Sejarah Palembang)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995 p.16

Propinsi Sumatera Selatan terletak di pulau Sumatera. Sebelah utara perbatasan dengan propinsi Jambi. Sebelah Timur perbatasan dengan selat Karimata dan laut Jawa, sebelah Selatan perbatasan dengan propinsi Lampung dan sebelah Barat dengan propinsi Bengkulu.<sup>9</sup>

Secara administratif Propinsi Sumatera Selatan terdiri 11 pemerintahan kabupaten dan 4 pemerintahan kota, serta perangkat Dewan Perwakilan Daerah. Pemerintah Kabupaten dan kota membawahi Pemerintah Kecamatan dan Desa atau Kelurahan.

Buku pintar menjelaskan juga bahwa Kabupaten dan Kota tersebut sebagai berikut :

1. Kab. Ogan Komering Ulu ( Ibukota Baturaja )
2. Kab. OKU Timur ( Ibukota Martapura )
3. Kab. OKU Selatan ( Ibukota Muara Dua )
4. Kab. Ogan Komering Ilir ( Ibukota Kayu Agung )
5. Kab. Muara Enim ( Ibukota Muara Enim )
6. Kab. Lahat ( Ibukota Lahat )
7. Kab. Musi Rawas ( Ibukota Lubuk linggau )
8. Kab. Musi Banyuasin ( Ibukota Sekayu )
9. Kab. Banyuasin ( Ibukota Pangkalan Balai )
10. Kab. Ogan Ilir ( Ibukota Indralaya )
11. Kab. Empat Lawang ( Ibukota Tebing Tinggi )
12. Kota Palembang ( Ibukota Palembang )
13. Kota Pagar Alam ( Ibukota Pagar Alam )
14. Kota Lubuk Linggau ( Ibukota Lubuk Linggau )
15. Kota Prabumulih ( Ibukota Prabumulih )

Melihat Sumatera Selatan yang cukup luas, maka banyak pula kesenian didalamnya, terutama seni tari baik Tradisi maupun Kreasi. Seni tari dapat menunjukkan ciri khas suatu daerah. Propinsi Sumatera Selatan yang memiliki berbagai tari baik tradisi maupun kreasi. Salah satu contoh adalah *Gending Sriwijaya*.

---

<sup>9</sup> Edi Siregar, *Buku Pintar Indonesia*, Jakarta. Pustaka Delapratasa. 1996 p.61

Tari *Gending Sriwijaya* diambil dari nama musik pengiringnya, yang menggambarkan kebesaran Kerajaan Sriwijaya. Tari tersebut merupakan wujud dari tarian persembahan yang ada di seluruh daerah Sumatera Selatan. Secara umum tari ini di persembahkan pada saat tamu yang dihormati datang berkunjung kedaerah ini. Misalkan Kepala Negara, Duta Besar maupun Pejabat Pemerintahan.

Pertama kali tarian ini ditarikan pada tanggal 2 Agustus 1945 dalam upacara penyambutan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera.<sup>10</sup> Penyambutan tersebut dilaksanakan di halaman Mesjid Agung Palembang yang dibuatkan panggung khusus. Penari tari *Gending Sriwijaya* berjumlah sembilan penari putri yang memiliki makna sembilan anak sungai yang ada di daerah Sumatera Selatan. Penyambutan ini di atasnamakan seluruh daerah Sumatera Selatan.

Penari tari *Gending Sriwijaya* pertama kali ditarikan oleh Siti Nuraini Asaari, Sukainah A rozak, Gustaman A Rahman, Rogaya Harun, Delima A Rozak, Tuhta M. Amin, Halimah M. Amin, Busron Yakib Darmi, Emma, dan R.A Tuti Zahara Akib.<sup>11</sup> Dahulu tarian ini hanya ditarikan oleh anak-anak yang berketurunan bangsawan atau yang mempunyai kedudukan tertinggi di masyarakat. Akan tetapi karena perkembangan zaman tari ini dapat di tarikan oleh kalangan masyarakat umum. Busana yang dikenakan penari tari *Gending Sriwijaya* pada setiap barisnya berbeda sesuai dengan fungsi penari. Lima penari terdepan merupakan anak raja, menggunakan Aesan Gede, dua penari

---

<sup>10</sup> Izi Asmawi, *Deskripsi Tari Gending Sriwijaya*, Palembang: Departemen pendidikan dan kebudayaan kantor wilayah Sumatera Seelatan. 1990. p.15

<sup>11</sup> Ibid p. 19

pada barisan setelahnya merupakan anak dari para Menteri, menggunakan Aesan Selendang Mantri, dan dua penari pada barisan terakhir merupakan anak dari pejabat biasa pemerintahan, menggunakan Aesan Pak Songkong.

Properti yang digunakan terdiri dari *Tepak* atau tempat sirih, *Pridon*, *Payung*, *Tombak* dan *Tanggai*. *Tanggai* merupakan syarat utama dari tari *Gending Sriwijaya* karena tari *Gending Sriwijaya* yang tidak menggunakan *Tanggai* tidak bisa dikatakan tari *Gending Sriwijaya*, meskipun ragam geraknya sama. Di Indonesia *Tanggai* hanya terdapat di Propinsi Sumatera Selatan, dan Lampung.<sup>12</sup>

*Tanggai* merupakan properti yang digunakan dalam tari *Gending Sriwijaya*. Bentuk *Tanggai* terdiri dari tiga bagian yaitu *Pangkal Tanggai* berbentuk cincin, *Batang Tanggai* berbentuk pipih panjang setengah silinder berujung melancip dan melengkung ke atas, dan *mainan / koncer Tanggai* berbentuk bunga melati setengah mekar. Jari-jari tangan tidaklah menggunakan semua *Tanggai* akan tetapi hanya *jari kelingking*, *jari manis*, *jari tengah* dan *jari telunjuk*. Sementara *ibu jari* tidak, hal ini dilakukan karena ciri khas penggunaan *Tanggai* daerah Sumatera Selatan.

*Tepak* atau tempat sekapur sirih biasanya terbuat dari kayu *Tembesu*. Bentuk persegi panjang menyerupai peti kecil dengan bagian atasnya lebih kecil dan memakai tutup. *Tepak* merupakan lambang penghormatan terhadap tamu yang diagungkan. Isinya terdiri dari *cupu* untuk tempat sirih, *Daun Sirih*, *Tembakau*, *Buah Pinang*, *Getah Gambir*, dan *kapur Sirih*.

---

<sup>12</sup> Yulie Sudartati, *Menguak Tari Gending Sriwijaya Dalam Eksistensi Dan Koreografinya*, Surakarta. Program Pasca Sarjana STSI Surakarta. 2003. p.24

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Sirih* merupakan tumbuhan merambat ke pohan lain, daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama Pinang, Kapur, Gambir sebagai makanan yang mencandu, penguat gigi.<sup>13</sup>

*Tembakau* adalah tumbuhan berdaun lebar, daunnya diracik halus dan dikeringkan untuk bahan rokok dan cerutu.<sup>14</sup> *Pinang* adalah tumbuhan berumpun, berbatang lurus seperti lilin, tangkai daun yang melekat pada batang berbentuk seperti lembaran kulit, buah yang tua berwarna kemerah-merahan sebagai teman makan sirih.<sup>15</sup> *Gambir* adalah tumbuhan membelit, berbatang keras, bertangkai pendek dengan daun berwarna hijau muda, pada ketiak daun terdapat bunga berbongkol bulat berwarna putih kecil-kecil, dipakai sebagai obat batuk dan ditamannya dengan cara menyetek, yang kemudian daun gambir direbus dan diendapkan dengan air yang diuapkan lalu dicetak persegi biasa dimakan dengan sirih.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001 p.1074

<sup>14</sup> Ibid p.1165

<sup>15</sup> Ibid p.874

<sup>16</sup> Ibid p.329



**Gambar 1. Pementasan Tari Gending Sriwijaya**  
( www. Google.com, tanggal 12 Maret 2009)

Musik sebagai iringan tari sangat penting keberadaannya. Aspek-aspek penting dalam tari antara lain irama, suasana, dan dinamika. Dalam tari *Gending Sriwijaya* musik pengiringnya diramu oleh A. Dahlan Muhibat pada tahun 1944.<sup>17</sup> Antara lain menggunakan biola, piano, akordeon, trombonslet, trompet, bass, gitar, drum, dan vokal.

Syair dalam lagu *Gending Sriwijaya* tersebut sebagai berikut:

- I. Dikala ku merindukan keluhuran dulu kala  
Ku tembangkan nyanyian dari lagu Gending Sriwijaya  
Dalam seni ku nikmati lagi bahagia Indonesia  
Ku ciptakan kembali dari kandungan sang Mahakala  
Sriwijaya dengan Asrama Agung sang Mahaguru  
Tutur Sabda Dharma Phala Satya Khirti Darma Khirti  
Berkumandang dari puncaknya Si Guntang Maha Meru  
Menaburkan tuntunan suci Gautama Budha Shanti
- II. Borobudur candi pusaka zaman Sriwijaya  
Saksi Luhur berdiri kokoh sepanjang masa

---

<sup>17</sup> Yulie Sudartati, *op cit.* p.15



Memasyurkan Indonesia di Benua Asia  
Melambangkan keagungan sejarah Nusa dan Bangsa  
Taman sari berjenjang emas perlak syri kesytra  
Dengan kolam pualam bagai di Syorga Indralaya  
Taman putri turunan Maharaja Syailendra  
Mendengarkan irama lagi Gending Sriwijaya.

Makna gerak dalam tari *Gending Sriwijaya* akan terlihat melalui syair lagu tari *Gending Sriwijaya*. Sebagai contoh terdapat pada gerakan *Sembah* yang bermakna kepasrahan diri atau rasa hormat, *Tolak Arus* yang menyatakan menepis segala yang merintang, *Tabur Bunga* yang menyatakan bahwa masa lalu merupakan tuntunan masa kini, harus berani, tabah berjuang penuh semangat.<sup>18</sup>

#### **B. Latar Belakang Orientasi Garapan**

Pada hakikatnya semua seni termasuk tari bermaksud untuk dikomunikasikan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, sebagai hasil pengungkapan ekspresi perasaan manusia penata tari mencoba untuk mengkomunikasikannya melalui gerak.

Karya tari yang akan dihadirkan mengenai *Inner Beauty* wanita Palembang yang diasumsikan melalui gerak dan penari *Gending Sriwijaya*. Kecantikan tersebut akan dihadirkan melalui ekspresi penari yang selalu tersenyum saat sedang menari sebagai gambaran wanita yang memiliki *Inner Beauty* bersikap selalu tersenyum ikhlas serta ramah terhadap orang lain.

---

<sup>18</sup> Ibid p.56

<sup>19</sup>Y. Sumandiyo Hadi , *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : Pustaka. 2005. p.20

Gerakan pelan, sebagai simbolis wanita yang memiliki *Inner beauty* berkelakuan baik serta memiliki kesopanan dalam bersikap.

Tari *Gending Sriwijaya* dijadikan sebagai pijakan utama karena selain penari *Gending Sriwijaya* dahulu ditarikan penari wanita keturunan bangsawan, juga merupakan suatu tarian yang sangat terkenal di daerah Sumatera Selatan. Winsy F.Th. warouw, menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Petunjuk Lengkap dan Praktis Ilmu Kecantikan dan Kesehatan Masa Kini untuk Pria dan Wanita* bahwa:

Seni mempercantik diri umumnya hanya dimonopoli oleh para wanita dari golongan bangsawan atau orang-orang terpandang saja. Dari Ilmu sejarah kita mengenal ratu Cleopatra, yaitu ratu Mesir yang hidup pada tahun 69-30 S.M. dan konon sangat dikenal dengan Kecantikannya. Katanya kecantikan yang dimiliki ratu Cleopatra, ialah kecantikan yang diperolehnya sebagai hasil dari ketekunannya sejak masih remaja dan disertai dengan keterampilannya dalam berhias dan berbusana sampai akhir hayatnya.<sup>20</sup>

Ragam gerak dalam tari *Gending Sriwijaya* antara lain gerakan tangan antara lain : *Kecubung Atas dan Kecubung Bawah, Tolak Arus, Kumandang, Siguntang Mahameru, Menaburkan, Borobudur, Saksi Luhur, Lambang, Elang Terbang, Kolam Kiri dan Kolam Kanan, Mendengar dan Sembah.* Gerakan badan antara lain : *turun duduk, tutur sabda, rebah kayu dan tegak.* Gerakan kaki terdiri dari : *kaki depan, kaki tunjang, dan jalan keset,* dan yang terakhir adalah gerakan kepala, yang pada umumnya gerakan kepala hanya mengikuti arah gerakan tangan dengan pandangan mata.

---

<sup>20</sup> Winsy F.Th. warouw, *Petunjuk Lengkap dan Praktis Ilmu Kecantikan dan Kesehatan Masa Kini untuk Pria dan Wanita*, Manado: Karya Utama. 1981. p.3

Penciptaan karya tari *Cinde* berpijak pada tari *Gending Sriwijaya* dengan diawali mempelajari motif-motif tari *Gending Sriwijaya* baik dari aspek bentuk, ruang dan waktu. Karya tari ini, akan menggunakan empat motif sebagai pijakan antara lain: gerakan *Kucubung*, *Tabur*, *sembah* dan *Siguntang Maha Meru*. Selain mengembangkan motif *Kucubung*, *Tabur*, dan *Siguntang Maha Meru*, juga mengembangkan motif pencak silat dalam karya ini.

### C. Rumusan Masalah

Tari merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah.<sup>21</sup> Sebuah karya tari ini akan tercipta dari ide-ide, kemudian akan dituangkan melalui tiga tahap koreografi itu sendiri, yang diantaranya yaitu tahap Improvisasi, Eksplorasi dan Komposisi. Rumusan masalah dari garapan karya tari ini adalah Bagaimana cara memvisualisasikan *kecantikan* gadis Palembang yang diasumsikan melalui penari *Gending Sriwijaya* dalam diri penari *Cinde*.

### D. Tujuan dan Manfaat

Berpijak dari tari *Gending Sriwijaya* yang diasumsikan melalui gerak dan penari *Gending Sriwijaya*, karya tari *Cinde* bertujuan untuk menciptakan karya tari baru dengan melihat *kecantikan* baik dari luar maupun dari dalam atau *Inner Beauty* gadis Palembang.

---

<sup>21</sup> Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari. p. 32

Tujuan yang sifatnya lebih internal dalam penggarapan karya ini adalah sebagai prasyarat dalam menempuh ujian tugas akhir penciptaan tari pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu, sebagai motifasi diri untuk kedepan dalam mengekspresikan kreativitas dan kepekaan esestetis yang dimiliki oleh penata tari.

Karya tari ini diharapkan dapat menambah bentuk kesenian tradisional terutama untuk daerah Sumatera Selatan. Bukan hanya sebagai hiburan saja akan tetapi bisa juga digunakan sebagai media untuk mengenalkan budaya Sumatera Selatan.

#### **E. Sumber Acuan**

Izi asmawi. *Diskripsi Tari Gendhing Sriwijaya*. Palembang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kantor wilayah Sumatera Selatan, 1990. Buku ini banyak membantu penata untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang tari *Gending Sriwijaya*, serta membantu dalam tulisan karya tari *Cinde* yang beranjak dari tari *Gending Sriwijaya*.

Ashad Kusuma Djaya. *Natural Beauty Inner Beauty Manajemen Diri Meraih Kecantikan Sejati dari Khazanah Tradisional*. Yogyakarta, Kreasi Wacana. 2007. Buku ini mengupas banyak hal tentang kecantikan sejati. Pada Bab *Mengapa Wanita Harus Cantik?* Menjelaskan bahwa kecantikan tradisional yang sejati yakni kecantikan sejati harus selaras dengan alam yang intinya bahwa manusia adalah bagian dari alam. Selain itu juga dalam Sub

Bab *Inner Beauty Dalam Literatur Tradisional* menjelaskan pengertian inner beauty dan natural beauty.

Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta. Elkaphi. 2003. Membantu penata dalam pembuatan suatu garapan tari, tentang aspek – aspek koreografi kelompok dan pengembangan motif. Semua aspek tersebut yaitu ruang, waktu dan tenaga, merupakan dasar dari sebuah koreografi. Yang bertujuan untuk menyusun pola lantai dalam sebuah karya tari. Serta mengungkap banyak cara membuat koreografi kelompok yang sekaligus mengupas tentang koreografi kelompok. Tak terlepas dari itu, buku ini juga membantu penata untuk membentuk pola lantai dan pengembangan motif-motif gerak dengan melalui aspek ruang, waktu dan tenaga dengan menambahkan aksi gerak.

Jeveronica. *Menjadi Wanita Yang luar Biasa*. Jakarta. Hi-Fest Publishing Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Buku ini banyak membahas tentang bagaimana sebaiknya wanita itu. Serta membahas tentang cara cara mengatasi masalah yang sering ditemui oleh wanita pada umumnya. Terutama masalah kecantikan. Dalam karya tari *Cinde* buku ini membantu penata tentang tata cara bersikap anggun agar kelihatan lebih cantik. Salah satu contoh tata cara berjalan agar kelihatan anggun dan menawan layaknya wanita.

Winsy F.Th. Warouw, *Petunjuk Lengkap dan Praktis Ilmu Kecantikan dan Kesehatan Masa Kini untuk Wanita dan Pria*. Manado. Karya Utama. 1981. Buku ini membahas masalah kecantikan yang terdapat dalam diri kita,

baik itu kecantikan luar ( fisik), maupun kecantikan dari dalam diri kita yang terkadang tidak kita sadari.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Mantili, 2003. Buku ini membicarakan tentang konsep-konsep yang dianggap sebagai dasar pengertian tentang tari sebagai pengalaman kreatif.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, SST, Yogyakarta, Ikalasti, 1985. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu dan tenaga. Buku ini juga membantu untuk memahami tentang bagaimana dari awal mencipta suatu karya tari dengan bagaimana mengenal rangsang ide, gagasan, tipe, mode, dan cara penyajian yang akhirnya mampu menjadi koreografi maupun karya tari.